

**SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KINERJA GURU
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MATHOLI'UL HUDA
KELING JEPARA**

**ACADEMICAL SUPERVISION OF HEAD-TEACHER
IN IMPROVING TEACHER'S PERFORMANCE
AT MADRASAH IBTIDAIYAH MATHOLI'UL HUDA
KELING JEPARA**

Mohamad Susanto, Barowi, Moh Nasuka

Pascasarjana UNISNU Jepara

Email: pasca@unisnu.ac.id

Email: a.barowi@gmail.com

Email: mohnasuka@unisnu.ac.id

Abstract

This study aims to find out the academic supervision of Madrasah Ibtidaiyah Head Madrasah Madoli in Kelep Jepara, teacher's performance of Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling teachers in Jepara Regency, and the effectiveness of Madrasah Head supervision in improving Madrasah Ibtidaiyah Madrasah teachers' performance ul Huda Keling, Jepara Regency. This research is a type of field research using a qualitative approach with ethnographic research designs. The data collection using interview, observation, and documentation techniques. Before conducting the analysis, the data obtained was tested for validity by testing the validity and reliability through tests of credibility, transferability, dependability and confirmability. This research concludes: 1) Supervision of Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Head of Jepara Regency is carried out in the form of a) giving guidance to teachers at madrasa meetings, b) enforcing discipline, and c) utilizing free time to discuss learning problems faced. . 2) Madrasa Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling teacher performance in Jepara Regency has not shown good quality. In the aspect of preparing the Lesson Plan only as an administrative completeness. Teachers still using traditional method and most teachers do not use learning media. While in the aspect of the assessment system, they have shown seriousness in paying attention to the development of students in mastering the basic competencies taught. 3) Supervision conducted by the Head of MI Matholi'ul Huda Keling has not shown significant results in improving teacher performance because there is no planning, implementation, and evaluation specifically carried out for that purpose.

Keywords: *Teacher's performance; Madrasa Ibtidaiyah; Academical Supervision*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui supervisi akademik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara, kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara, dan efektifitas supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi. Sebelum melakukan analisis, data yang didapatkan diuji keabsahannya dengan uji validitas dan reliabilitas melalui uji kredibilitas, transferability, depenability dan konfirmability. Penelitian ini menyimpulkan 1) Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara dilaksanakan dalam bentuk a) memberikan pengarahan kepada guru pada acara rapat-rapat madrasah, b) menegakkan kedisiplinan, dan c) memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi tentang problematika pembelajaran yang dihadapi. 2) Kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara belum menunjukkan kualitas yang baik. Pada aspek penyusunan RPP hanya sebagai kelengkapan administrasi. Guru rata-rata masih menggunakan metode ceramah dan juga masih banyak guru yang belum menggunakan media pembelajaran. Sedangkan pada aspek sistem penilaian, mereka telah menunjukkan keseriusan dalam memperhatikan perkembangan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar yang diajarkan. 3) Supervisi yang dilakukan Kepala MI Matholi'ul Huda Keling belum menampakkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru karena belum ada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang khusus dilaksanakan untuk tujuan tersebut.

Kata Kunci: *Kinerja guru; Madrasah Ibtidaiyah; Supervisi Akademik*

PENDAHULUAN

Tenaga pendidik atau kependidikan adalah sumber daya manusia di dalam lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis utamanya dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai keilmuan dari lulusan suatu lembaga pendidikan. Tenaga pendidik dan kependidikan seperti kepala sekolah, pengawas, tenaga perpustakaan, serta tenaga administrasi bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu instansi pendidikan. Mereka adalah sumber daya manusia yang memiliki peran sangat penting dalam pengembangan lembaga dan peningkatan lulusan suatu instansi pendidikan (Nuraeni, 2019:125).

Pendidik sebagai tenaga profesional, yang tentunya harus dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan khusus yang tidak dimiliki sembarang orang. Selain itu pendidikan sebagai aspek terpenting dalam kehidupan. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh peran pendidik sebagai pelaku utama pendidikan melalui pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sangat menuntut peran pendidik dalam rangka menciptakan pendidikan berkualitas, sebab pendidiklah yang memiliki hubungan langsung dengan obyek pendidikan, yaitu siswa dan proses pembelajaran.

Sanjaya (2008:291) dalam Suarga (2019:167-168) menjelaskan ada 7 fungsi guru. Guru sebagai sumber belajar yang berarti guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Guru sebagai fasilitator,

artinya guru berperan dalam memberikan pelayanan yang baik untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola artinya guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Guru sebagai demonstrator yaitu guru mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami. Guru sebagai pembimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup. Guru sebagai motivator, berarti guru bertugas memotivasi siswa dalam belajar dengan cara positif. Yang terakhir guru sebagai evaluator, yaitu guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Kemudian Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru adalah kompetensi atau kemampuan sebagai pendidik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari empat jenis kompetensi yang dipersyaratkan, kompetensi yang terkait langsung dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik disebut pula dengan istilah kompetensi akademik. Yang termasuk dalam kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa sebagai individu kreatif (Sumiati & Asra, 2008:242).

Dengan demikian, kompetensi ini merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki para pendidik. Tanpa kemampuan ini, pembelajaran tidak bisa berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal. Namun, profesionalitas seorang pendidik seorang pendidik ternyata tidak cukup hanya dengan kompetensi pedagogik semata. Banyak pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, baik secara teori, konsep maupun implementasi, tetapi tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakannya. Karena inilah, diperlukan pihak lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan pengawasan, evaluasi, pembinaan, dan bimbingan. Kewenangan semacam ini dimiliki kepala sekolah dalam bentuk kegiatan supervisi pendidikan.

Supervisi bermakna pada pemberian layanan pembinaan kepada guru yang bertujuan membawa perbaikan pada situasi pendidikan secara umum dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara khusus. Di sekolah supervisi dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepada para guru dalam memotivasi mereka ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak selamanya memberikan hasil yang sesuai dengan yang telah direncanakan dan dituangkan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi keadaan tersebut dan terlebih jauh tidak berlarut-larut, maka supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor (Mulyasa, 2017:111; Sola, 2018:132).

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan berencana yang

dilakukan oleh kepala sekolah yang posisinya sebagai supervisor pada satuan pendidikan yang dipimpinnya untuk mengetahui keadaan sebenarnya dalam kegiatan pembelajaran, melayani, memberi bantuan kepada guru dalam mengembangkan kemampuannya dan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Agar pelaksanaan supervisi akademik dapat terarah dan mencapai sasaran yang dikehendaki tentu diperlukan cakupan atau ruang lingkup kegiatan supervisi akademik, sehingga akan jelas diperoleh indikator-indikator kegiatan pelaksanaan supervisi akademik yang harus dilakukan. Ruang lingkup supervisi akademik meliputi: 1) kurikulum, 2) perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, 3) melakukan pengembangan atau inovasi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan layanannya dalam pembelajaran ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, 4) penilaian atau evaluasi.

Arikunto (2004:41) menjelaskan tujuan supervisi akademik yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik, meningkatkan mutu kinerja guru, meningkatkan keefektifan kurikulum, meningkatkan keektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada, meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, dan meningkatkan kualitas umum sekolah. Kemudian Borton menyebutkan bahwa supervisi memiliki fungsi untuk memperbaiki seni atau teknik mengajar, untuk meningkatkan pelayanan kepada guru, mengelola dan menyeleksi materi pelajaran yang baik, melakukan pengujian dan pengukuran, dan melakukan penilaian terhadap guru (Oliva, 1984:16).

Karsiyem dan Wangid (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo” menemukan bahwa supervisi akademik meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Prinsip-prinsip supervisi akademik meliputi praktis, objektif, humanis, kooperaif, kekeluargaan, demokratis, komprehensif, dan prinsip berkesinambungan, teknik dalam supervisi individual dan kelompok. Tindak lanjut supervisi belum dilakukan dengan optimal. Pendukung supervisi kesediaan guru disupervisi, jadwal, seprofesi. Kendala supervisi yaitu guru merasa terbebani dan banyaknya kegiatan kepala sekolah.

Subaidi dan Sutain (2019) dalam jurnal mereka yang berjudul “Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus” menghasilkan: *pertama*, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dan tim supervisor menggunakan pendekatan langsung dan teknik individu dengan langkah-langkah yaitu pra observasi, pelaksanaan observasi atau kunjungan kelas, evaluasi dan tindak lanjut, serta laporan pelaksanaan supervisi akademik. *Kedua*, terdapat dua faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik di MTs NU Banat Kudus yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni berupa kompetensi supervisi akademik kepala sekolah yang memadai. Sedangkan faktor eksternalnya berupa guru yang rata-rata sudah siap disupervisi, serta kemampuan kepala madrasah dalam menjalin hubungan baik

dengan seluruh komponen sekolah. Faktor penghambatnya pun ada dua yaitu, banyak guru yang tidak mau menjadi bagian dari tim supervisor dan sarana penunjang yang kurang terpenuhi. *Ketiga*, supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah MTs NU Banat Kudus berdampak positif kepada semua guru, di antaranya adalah meningkatkan kompetensi kepribadian guru, kompetensi sosial guru, kompetensi profesional guru, dan kompetensi pedagogik guru.

Dari beberapa penelitian di atas peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk mengkaji efektivitas supervisi akademik yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara. Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah kemajuan yang dirai pada dekade terakhir.

Maka, tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui supervisi kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara. 2) Mengetahui kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara. 3) Mengetahui efektivitas supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan (Azwar, 2001:21). Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkret tentang supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah dan

peranannya dalam meningkatkan kinerja guru.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografis. Penelitian etnografis merupakan metode penelitian tentang pandangan, penjelasan, dan gambaran tata hidup suatu masyarakat (Muhadjir, 2011:177). Karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana kepala madrasah melaksanakan kegiatan supervisi akademik, dan efektifitasnya dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara.

Data dalam penelitian ini dibedakan dalam dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara dan peranannya dalam meningkatkan kinerja guru. Sedangkan data sekunder adalah data yang terkait dengan gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara. Data sekunder dijadikan pelengkap yang mendukung analisis data primer yang telah didapatkan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan narasumber yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2006:136). Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan hal yang didapat di lapangan mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (Nasution,

2003:137). Selain untuk mendapatkan data bau, observasi terhadap proses pembelajaran juga dimaksudkan sebagai kegiatan triangulasi dari hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan. Kemudian untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga mengambil data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Untuk menjamin data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dapat dipertanggung jawabkan, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk itu, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas melalui uji kredibilitas (uji kebenaran data), transferability, depenability (untuk mengetahui reliabilitas data), dan confirmability (pengujian untuk mengukur obyektifitas data).

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis data dengan mengguankan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci (Moleong, 2001:5). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung hingga data terkumpul. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kegiatan analisis yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi akademik memiliki fungsi memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. Pada prinsipnya kegiatan bimbingan dan pembinaan dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi keguruan.

Kompetensi dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan tersebut berfungsi untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Karena itu, dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan profesinya. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Efektivitas proses pembelajaran merupakan tanggung jawab seorang guru sebagai manajer. Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Walaupun begitu, kompetensi yang dimiliki seorang guru tidak bisa dipastikan menjamin yang bersangkutan bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik secara terus menerus. Watak manusia mudah sekali terpengaruh oleh keadaan yang ada di sekitarnya, seperti kelelahan, bosan, jenuh, sedang menghampiri masalah pribadi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat dibutuhkan agar dapat membantu mengembalikan profesionalitasnya. Secara ideal, kegiatan supervisi akademik dalam pada kegiatan pembinaan kepala sekolah terhadap guru, dimulai dengan mengidentifikasi masalah, memberikan alternatif pemecahan masalah, ujicoba implementasi masalah sehingga memacu peningkatan kinerja guru. Sedang pada ranah non akademik

diberikan motivasi dan pemberian *reward* sehingga bisa memacu stabilitas kinerja guru. Semua kegiatan tersebut memberikan hasil evaluasi berupa rencana tindak lanjut (*follow up*) untuk kembali memasuki pada awal siklus sebagai proses yang kontinue atau berkelanjutan.

Konsep ideal tersebut walaupun tidak seideal teori, juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling. Kepala madrasah melakukan perencanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru. Kegiatan supervisi dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan supervisi akademik tidak dilakukan pada awal tahun, tetapi dilakukan ketika ada permasalahan dalam pembelajaran. Jadi perencanaan supervisi yang dilakukan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang benar-benar sudah terjadi. Ada kalanya pula supervisi Kepala Madrasah dilakukan bukan karena adanya permasalahan, tetapi untuk tujuan monitoring. Dalam hal ini, kepala madrasah tidak memerlukan perencanaan khusus, karena kegiatan ini dilakukan hanya untuk memastikan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sebelumnya sudah disupervisi oleh kepala madrasah.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Jepara melakukan bentuk-bentuk supervisi sebagai berikut: supervisi perangkat pembelajaran (teknik individual/langsung), supervisi proses pembelajaran dalam rangka monitoring (teknik individual/langung), supervisi pembelajaran untuk mengatasi masalah (teknik individual/langsung), memberikan pengarahan kepada guru pada acara rapat

madrasah (teknik kelompok, menegakkan kedisiplinan (teknik individual), dan memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi tentang problematika pembelajaran yang dihadapi (teknik diskusi).

Enam cara diatas, tidak semua dilakukan melalui kegiatan perencanaan. Kegiatan supervisi yang dilakukan melalui perencanaan hanyalah supervisi pembelajaran untuk mengatasi masalah. Perencanaan supervisi yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) identifikasi masalah, 2) menentukan langkah-langkah tindakan, 3) menyiapkan instrumen, dan 4) memberitahukan kepada guru yang bersangkutan tentang rencana supervisi yang akan dilakukan.

Tabel 1. Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Jepara

Langkah yang Diperlukan	Hal yang Diperlukan	Unsur yang Terlibat	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	2	3	4	5
Menentukan tujuan	Data Supervisi Akademik Tahun Sebelumnya	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling
Membuat Jadwal	Kalender Pendidikan	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling
Menentukan Metode/Teknik	Observasi Wawancara Dokumentasi	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling
Memilih Instrumen	Instrumen Penilaian	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling

Setelah semua perencanaan dipersiapkan, kepala madrasah menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam melaksanakan supervisi

sebagaimana yang berlaku di dunia pendidikan pada umumnya, yang meliputi: kelengkapan perangkat pembelajaran guru, proses pembelajaran guru di kelas, dan tindak lanjut. Sementara itu teknik yang biasa digunakan adalah observasi, wawancara, dan kunjungan kelas.

Tidak semua kegiatan supervisi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling dilakukan melalui kegiatan perencanaan. Supervisi perangkat pembelajaran dilakukan pada awal tahun tanpa menyusun perencanaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran, terutama RPP telah memenuhi standar prosedur yang berlaku. Apabila ada yang perlu dibenahi, maka kepala madrasah memanggil yang bersangkutan untuk menjelaskan letak kekurangannya, untuk ditindak lanjuti dengan revisi.

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pada tahapan berikutnya setelah menyusun perencanaan supervisi, kepala madrasah menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi. Kepala Madrasah juga selalu memanfaatkan moment rapat dinas untuk memberikan pencerahan (pembinaan) tentang kinerja guru, terutama dalam hal kualitas pembelajaran dan kedisiplinan. Untuk meningkatkan kinerja guru agar pembelajaran bisa berkualitas, pada setiap ada rapat kepala madrasah selalu memberi pengarahan kepada guru. Selain itu, kepala madrasah juga berupaya agar dalam berbagai kesempatan waktu luang di kantor, mereka diajak diskusi tentang pembelajaran dan permasalahan belajar. Dengan cara seperti itu kepala madrasah bisa menyampaikan teori ideal dalam

melaksanakan pembelajaran. Kalau memberikan bimbingan langsung, kepala madrasah masih ada rasa "*ewoh*" karena terkesan menggurui. Dengan demikian, secara tidak langsung diharapkan akan bertambah pengetahuannya tentang pembelajaran yang berkualitas.

Untuk menjaga agar pembelajaran bisa berjalan secara baik, kepala madrasah selalu menekankan kedisiplinan kepada semua guru dengan cara menumbuhkan rasa sungkan (budaya malu) dalam diri mereka dengan cara memberi contoh kedisiplinan kepada mereka. Kepala madrasah berprinsip, apabila guru disiplin masuk, murid akan terkendali, mudah diarahkan, dan mudah pula menumbuhkan motivasi belajar. Apabila ada yang kurang disiplin, kepala madrasah langsung mengingatkannya dengan cara yang baik dan bersifat pribadi. Upaya lain yang dilakukan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kinerja guru adalah memanfaatkan waktu luang di luar jam pelajaran untuk selalu membicarakan permasalahan pembelajaran yang dihadapi, kemudian dicari solusinya bersama-sama.

Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Pada tahap akhir dari supervisi akademik adalah pertemuan tindak lanjut. Melalui kegiatan tindak lanjut ini diharapkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dan berbagai langkah untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dapat teratasi.

Tabel 2. Tindak Lanjut Hasil Supervisi Akademik

No	Fokus Masalah	Kelebihan	Kelemahan	Alternatif Pemecahan Masalah
1	Administrasi Pembelajaran	Secara umum administrasi pembelajaran sudah dibuat guru	Tidak ada agenda harian Daftar nilai belum lengkap	1. Pembuatan agenda harian 2. Melengkapi daftar nilai
2	Rencana Pelaksanaan pembelajaran	Secara umum komponen-komponen dalam RPP sudah dituangkan/dibuat	Penilaian tidak lengkap (isian singkat tidak dibuat) Tidak ada Skor Penilaian	1. Melengkapi jenis penilaian yang belum lengkap seperti isian singkat yang telah dipaparkan dalam RPP 2. Membuat Skor Penilaian yang belum dibuat.
3	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Secara umum pembelajaran sudah baik	Tidak menyampaikan materi pembelajaran dalam apersepsi Tidak melibatkan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran	1. Disarankan agar lebih teliti dan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran agar tidak menyimpang dan tepat sasaran.

Dari seluruh tahapan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Huda Keling menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan sudah cukup baik.

Berikut contoh analisis data supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Huda Keling, sebagaimana dalam form tabel berikut ini :

Tabel 3. Analisis Data Supervisi Akademik

Nama Madrasah
Nama Guru
Guru Kelas/Mapel
Tanggal/Waktu Supervisi Akademik

No	HASIL PENGAMATAN	MASALAH YANG DITEMUKAN	FAKTOR PENYEBAB	PRIORITAS PERBAIKAN	UMPAN BALIK
..
..
..
..

Guru
.....
Keling,
Kepala Sekolah
.....

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses evaluasi atas kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah Matholi'ul Huda Keling dilakukan dengan tahapan: 1) Menganalisis hasil supervisi; 2) Merencanakan pemberian umpan balik; dan 3) Melakukan tindak lanjut.

Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Huda Keling

Kinerja guru di sekolah menentukan berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan belajar mengajar. Kinerja guru meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran, dan tindak lanjut hasil pembelajaran.

Menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan tugas yang bisa berat

dan bisa ringan bagi guru. Guru yang pernah merasakan membuat RPP tentu merasakan betapa terarahnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, guru tersebut akan terasa ringan membuat RPP setiap kali akan melaksanakan pembelajaran. Hal itu tentu berbeda dengan guru yang tidak pernah membuat RPP, dia akan beranggapan bahwa pelaksanaan pembelajaran bisa mengalir sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Kualitas kegiatan ini ditentukan dua hal utama, yaitu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dan menentukan keberhasilan belajar. Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran dianggap sebagai faktor penting, karena metode mencakup cara dan strategi yang dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Melihat pentingnya metode dalam pembelajaran, setiap guru hendaknya menguasai berbagai metode dan mampu menerapkannya.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling masih menggunakan metode ceramah, yang sekali-kali diselingi metode tanya jawab. Dua metode ini merupakan fenomena umum yang terjadi dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda. Hanya ada dua orang guru yang sesekali menggunakan metode resitasi (penugasan) ataupun menggunakan metode diskusi kelompok. Metode ceramah digunakan karena mereka menganggap bahwa siswa harus dijelaskan materi pelajaran yang

tentunya merupakan hal baru bagi siswa. Sebagai hal baru, agar dapat dipahami harus dijelaskan dengan cara ceramah. Sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk uji petik pemahaman siswa. Dari tanya jawab ini, guru akan mengetahui seberapa paham siswa dalam satu rombongan belajar di kelas.

Sesungguhnya permasalahan yang ada adalah kebiasaan siswa yang dimanjakan dengan “penjelasan” yang mematikan kreativitas belajar mereka. Hal ini bukan berarti metode ceramah tidak boleh dilakukan. Penggunaan metode ceramah tetap boleh dilakukan pada materi pelajaran tertentu seperti sejarah. Walaupun begitu, bukan berarti harus menggunakan metode ceramah. Ada banyak metode yang bisa dipilih agar menarik minat dan motivasi siswa untuk mengetahui apa yang sedang dipelajarinya. Intinya, bagaimana mengaktifkan siswa agar pembelajaran berjalan dalam kerangka *student centered* atau berpusat pada siswa.

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa kepala madrasah kendala besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran. Kendala tersebut adalah paradigma lama pembelajaran. Praktik pembelajaran yang dulu dilakukan oleh guru adalah mengarah kepada kegiatan “mengajar”, sehingga proses yang dilakukan lebih tepat disebut dengan istilah “pengajaran” bukan pembelajaran. Makna dari kata pembelajaran adalah proses belajar, sehingga prosesnya harus dilakukan oleh subyek pendidikan yang sedang belajar, yaitu siswa. Karena itu, dalam pendidikan modern, proses pembelajaran harus berupaya mengaktifkan siswa dalam melakukan

kegiatan belajar. Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran diperlukan kreativitas guru dalam memilih model dan metode pembelajaran.

Hal kedua yang bisa digunakan untuk mengukur baik dan tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah unsur pembelajaran yang bisa membantu pemahaman siswa. Hal ini karena media pembelajaran mempunyai manfaat 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik; 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar; 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (Susilana & Riyana, 2008:9). Manfaat-manfaat tersebut sangat membantu bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, setiap guru hendaknya mampu menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling para guru tidak menggunakan media pembelajaran kecuali kapur dan papan tulis. Hanya dua guru yang menggunakan media pembelajaran, yaitu pembelajaran mata pelajaran IPA dan IPS.

Menurut keterangan dari guru memberikan pemahaman bahwa mereka tidak menggunakan media pembelajaran karena memang tidak tersedia media yang cocok dengan materi pembelajaran yang diampunya. Ketidaktersediaan media mestinya disikapi guru dengan

memanfaatkan berbagai hal yang ada agar bisa digunakan sebagai media, sehingga tidak memerlukan banyak dana untuk menyiapkannya. Untuk kendala waktu, hal ini kurang bisa dibenarkan, apabila sudah menerjunkan diri sebagai pendidik, apalagi dengan prediket guru profesional dan mendapatkan tunjangan profesional dari pemerintah, tentunya harus siap dengan berbagai kegiatan demi efektifitas pembelajaran yang dilakukan.

Pernyataan di atas menunjukkan keterbatasan media yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling. Sebenarnya guru tersebut merasa lebih efektif melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media, namun karena media yang ada sangat terbatas, sehingga tidak bisa menggunakan media setiap kali melaksanakan pembelajaran. Keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda juga dibenarkan oleh Kepala Madrasah. Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda saat ini lebih fokus pada peningkatan sarana gedung mengingat jumlah gedung yang ada memerlukan perawatan, bahkan renovasi dan tambahan.

Pernyataan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling di atas jelas menunjukkan belum adanya program peningkatan sarana dan parasana pendidikan dalam bentuk media pembelajaran. Pihak madrasah lebih mengutamakan peningkatan sarana gedung yang saat ini memang sedang sangat dibutuhkan. 4 dari 6 ruang kelas yang dimiliki dalam kondisi rusak dan luas yang tidak memenuhi syarat, sehingga perlu pembangunan ruang kelas baru. Begitu pula ruang perpustakaan, ruang kantor, musholla, dan UKS yang

semuanya dalam kondisi tidak layak. Pihak madrasah memandang merehabilitasi ruang-ruang tersebut atau membangunnya kembali lebih penting daripada pengadaan media pembelajaran. Apalagi, media pembelajaran bisa dimintakan bantuan dari pemerintah pusat.

Setelah pelaksanaan pembelajaran, maka selanjutnya adalah penilaian. Penilaian yang dimaksud dalam proses pembelajaran adalah pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penilaian dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Setiap proses pembelajaran kompetensi dasar tertentu harus selalu diikuti dengan penilaian agar bisa diketahui seberapa efektif pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru dalam bentuk formatif maupun sumatif. Penilaian formatif dilaksanakan setiap menyelesaikan kompetensi dasar tertentu, dan penilaian sumatif dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda telah melaksanakan penilaian dengan cukup baik. Semua guru telah melakukan penilaian, baik formatif maupun sumatif. Bahkan dalam penilaian formatif, para guru menggunakan berbagai metode dan prosedur. Ada yang melakukan penilaian secara lisan (tes lisan), tertulis (tes tulis), tugas rumah, dan praktek. Setiap kali menyelesaikan kompetensi dasar, guru selalu melakukan

penilaian, baik dalam bentuk ulangan harian maupun dengan cara memberi PR. Sering juga guru memberikan PR kepada siswa walaupun satu kompetensi dasar belum selesai diajarkan. Hal ini dilakukan karena melihat suatu kompetensi tertentu harus segera diukur pencapaiannya.

Penjelasan di atas merupakan upaya guru untuk mengetahui perkembangan siswa dengan cara melakukan penilaian. Guru tersebut melakukan penilaian melalui tugas-tugas rumah yang diberikan. Selain itu, setelah menyelesaikan kompetensi dasar tertentu, dia juga melakukan ulangan harian (formatif) untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian semacam ini juga dilakukan oleh guru-guru yang lain. Hanya frekuensi pelaksanaannya yang berbeda. Ada yang melaksanakan penilaian dalam bentuk formatif pada saat menyelesaikan kompetensi dasar, ada pula yang melaksanakan formatif hanya beberapa kali saja dalam satu semester.

Setelah guru melakukan penilaian maka guru menganalisisnya untuk dijadikan dasar mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Apabila hasil penilaian tersebut baik, maka guru harus mengevaluasinya agar dapat mengetahui bagian mana yang harus dipertahankan agar prestasi peserta didik juga dapat dipertahankan. Begitu pula sebaliknya, apabila hasil penilaian belum memenuhi kriteria, maka guru juga harus mengevaluasinya agar mengetahui bagian mana yang kurang untuk diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi merupakan kegiatan tindak lanjut dari penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Wawancara dengan beberapa orang guru di MI Matholi'ul Huda Keling menunjukkan kegiatan evaluasi yang kurang dikelola dengan baik. Sebagian guru memang ada yang melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa yang bersangkutan benar-benar memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk melakukan bimbingan dan motivasi belajar. Guru tersebut berusaha berkomunikasi dengan yang bersangkutan untuk memperbaiki prestasi. Bahkan juga berkomunikasi kepada orangtuanya. Guru tersebut berusaha menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang tua anak untuk meningkatkan prestasi belajar. Ini merupakan tindakan yang sangat baik, karena tidak menganggap penilaian yang dilakukan sebagai hasil akhir.

Upaya yang sangat baik tersebut, ternyata tidak dilakukan oleh semua guru di MI Matholi'ul Huda Keling. Hal itu hanya dilakukan oleh beberapa orang guru saja. Sebagian besar dari mereka tidak pernah berpikir untuk melakukan evaluasi. Menurut mereka, evaluasi hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam waktu tertentu dan atau pada materi tertentu. Evaluasi yang dilakukan hanya berguna untuk mengetahui siap yang lebih baik prestasinya daripada yang lain.

Jawaban guru tersebut menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar telah dilakukan cukup baik. Namun, hasil dari penilaian tersebut belum pernah digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan perkembangan belajar anak.

PENUTUP

Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara dilaksanakan dalam bentuk supervisi perangkat pembelajaran, supervisi proses pembelajaran dalam rangka monitoring, supervisi pembelajaran untuk mengatasi masalah, memberikan pengarahan kepada guru pada acara rapat-rapat madrasah, menegakkan kedisiplinan, dan memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi tentang problematika pembelajaran yang dihadapi.

Kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara belum menunjukkan kualitas yang baik. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan dari aspek penguasaan metode pembelajaran guru MI Matholi'ul Huda Keling masih belum mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa. Mereka masih mengandalkan metode ceramah, yang dipadukan dengan metode tanya jawab. Pada aspek penggunaan media pembelajaran, sebagian besar guru MI Matholi'ul Huda Keling belum menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Faktor utama dari hal ini adalah keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki madrasah. Sedangkan pada aspek sistem penilaian, mereka telah menunjukkan keseriusan dalam memperhatikan perkembangan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar yang diajarkan. Penilaian dilakukan dalam bentuk formatif setiap menyelesaikan kompetensi dasar dan tugas rumah. Penilaian yang dilakukan telah mengarah

pada fungsi belajar tuntas yang harus terjadi pada siswa. Selain fungsi belajar tuntas, penilaian yang dilakukan juga mengarah pada fungsi motivasi dan fungsi indikator efektivitas pembelajaran melalui tugas dan ulangan yang diberikan.

Supervisi yang dilakukan Kepala MI Matholi'ul Huda Keling belum menampakkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini dilihat dari kompetensi pedagogik guru yang diukur dari kemampuan menyusun RPP, penguasaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan sistem penilaian yang dilakukan. Dengan demikian, supervisi akademik Kepala MI Matholi'ul Huda Keling belum efektif meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi: Buku Pegangan Kuliah* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Karsiyem, & Wangid, M. N. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus Iii Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 201–212.
<https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6337>
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (15th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Research Penelitian Ilmiah* (4th ed.). Bumi Aksara.
- Nuraeni. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, III(36), 124–137.
- Oliva, P. F. (1984). *Supervision for Today's Schools* (2nd ed.). Longman.
- Sola, E. (2018). Ada Apa Dengan Supervisi Pendidikan? *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 130–140.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5406>
- Suarga. (2019). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Idaarah*, III(36), 164–174.
- Subaidi, & Sutain. (2019). Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus. *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(2), 147–162.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati, & Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran*. Wacana Prima.